

BAB I

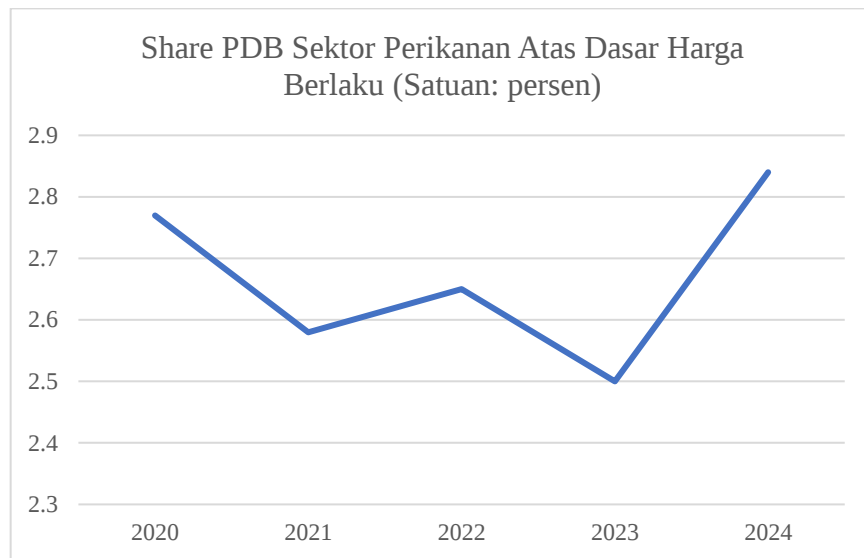
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan serta potensi sumber daya laut dan wilayah pantai yang sangat berlimpah. Perairan teritorial Indonesia diperkirakan mencakup lebih dari 6,4 juta km², termasuk sekitar 3,25 juta km² perairan teritorial serta ditambah wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia dengan luas mencapai kisaran 3 juta km² (KKP, 2026). Indonesia juga memiliki sekitar 17.380 pulau dan memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 108.000 kilometer. Karakteristik geografis ini menempatkan Indonesia pada posisi wilayah yang memiliki kekayaan laut paling tinggi di dunia, yang secara langsung menciptakan peluang ekonomi sektor maritim berskala besar untuk menopang pertumbuhan nasional.

Salah satu sektor yang secara langsung memanfaatkan potensi sumber daya kelautan tersebut adalah sektor perikanan. Secara global, Indonesia tercatat sebagai produsen ikan tangkap laut lepas terbesar kedua setelah Tiongkok (Suharsono et al., 2021). Namun demikian, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi nilai tambah ekonomi yang optimal. Kontribusi sektor perikanan terhadap PDB nasional secara konsisten berkisar antara 2,4% hingga 2,8% sepanjang periode beberapa tahun ke belakang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas besar yang tersedia masih belum dikelola secara optimal sebagai nilai ekonomi. Bahkan, dalam konteks pembangunan jangka panjang nasional, sektor maritim diproyeksikan akan berkontribusi hingga 15% terhadap PDB pada tahun 2045. (Bappenas, 2024).

Gambar 1.1 Share PDB Sektor Perikanan Atas Dasar Harga Berlaku



Sumber: KKP (2026)

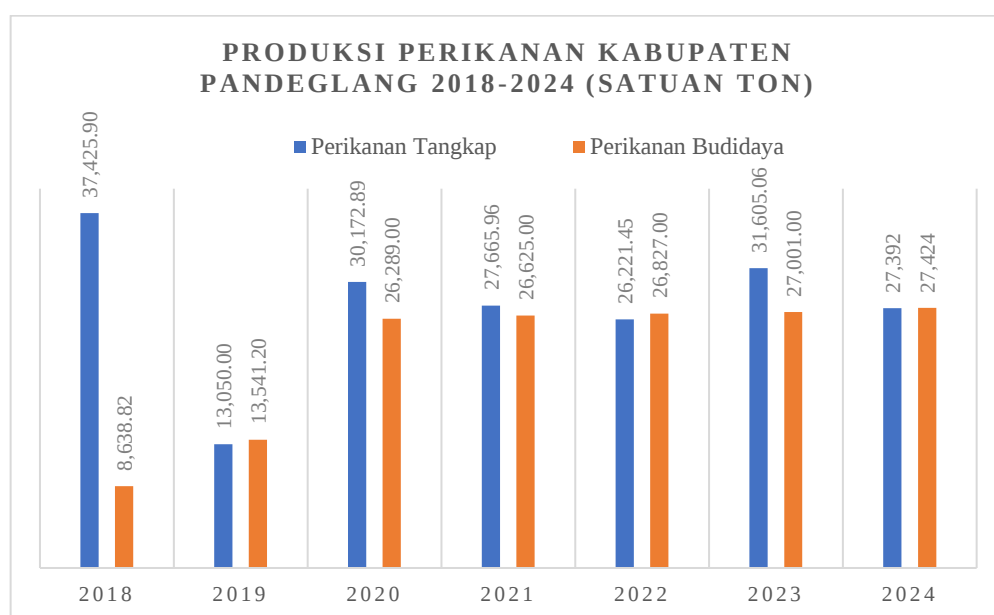
Rendahnya kontribusi sektor perikanan terhadap PDB dapat disebabkan oleh aktivitas ekonomi di sektor perikanan masih yang didominasi oleh kegiatan tradisional dengan rantai produksi yang relatif pendek. Rantai produksi yang terbatas ini berpotensi menyebabkan hubungan timbal balik antar sektor ekonomi, baik ke hulu maupun ke hilir masih belum berjalan secara maksimal. Akibatnya, efek pengganda yang dihasilkan sektor perikanan terhadap perekonomian nasional masih belum maksimal.

Kapasitas melimpah yang ada pada sektor ini idealnya mampu menyumbang angka yang lebih signifikan bagi PDB nasional, terutama dengan pengembangan konsep *blue economy* (Adriliansyah & Riofita, 2025). Konsep tersebut berfokus pada pemakaian serta penataan kekayaan laut lewat cara yang hemat, terbarukan, dan lestari dengan meningkatkan nilai tambah ekonomi serta meminimalkan dampak lingkungan (Bahalau et al., 2025). Beberapa sektor yang tercakup dalam *blue economy* antara lain sektor perikanan, pariwisata bahari, energi laut, transportasi maritim, serta pengelolaan lingkungan pantai serta lautan.

Implementasi dari gagasan tersebut diproyeksikan bisa memicu perkembangan ekonomi yang menyeluruh sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam (KKP, 2024).

Blue economy semakin relevan di tingkat regional, khususnya di wilayah pesisir seperti Kabupaten Pandeglang, yang terkenal dengan sumber daya kelautan dan perikanannya yang signifikan di Provinsi Banten. Secara geografis, wilayah ini berbatasan langsung dengan Selat Sunda dan Samudra Hindia serta memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 307 kilometer dan termasuk ke dalam (WPP-RI) 572. (Dinas Komunikasi Informatika Sandi Dan Statistik, 2021).

Gambar 1.2 Produksi Perikanan Kabupaten Pandeglang 2018-2024 (Satuan Ton)



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Pandeglang (2025)

Data tersebut mengindikasikan bahwa bidang perikanan di wilayah Kabupaten Pandeglang menyimpan peluang melimpah untuk dijadikan motor utama perekonomian daerah, meskipun produksinya cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa sektor perikanan masih

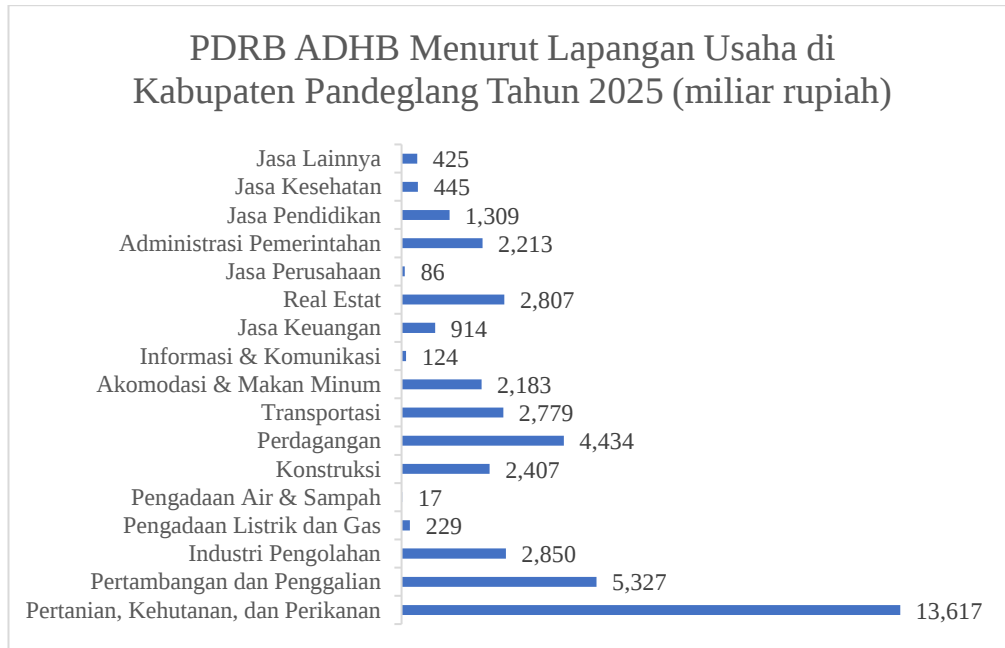
menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun teknis, seperti ketergantungan terhadap kondisi alam, keterbatasan fasilitas penunjang, ditambah dengan proses penataan serta penggunaan kekayaan laut yang masih belum maksimal.

Di sisi lain, besarnya volume produksi yang dihasilkan menunjukkan bahwa sektor ini tetap memiliki kapasitas yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pesisir. Potensi tersebut bukan Cuma terlihat pada sisi hasil produksi saja, melainkan lewat besarnya celah pengembangan kegiatan hilir seperti industri pengolahan hasil perikanan dan distribusi, yang dapat menciptakan nilai tambah serta memperkuat keterkaitan antarsektor dalam perekonomian daerah.

Dengan demikian, pengembangan sektor perikanan secara lebih terarah dan berkelanjutan berpotensi meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah, sekaligus mendorong pemerataan pertumbuhan melalui penguatan berbagai bidang usaha yang mempunyai hubungan timbal balik ekonomi terhadap industri perikanan.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2025, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, beserta Perikanan memegang posisi sebagai donatur finansial tertinggi bagi kondisi ekonomi Kabupaten Pandeglang. Kontribusi sektor ini secara konsisten berada pada kisaran 35% terhadap total PDRB jauh melampaui sektor-sektor lainnya. Bahkan sektor dengan kontribusi terbesar setelahnya, yaitu Pertambangan dan Penggalian, hanya berada pada angka sekitar 13,75%. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktur ekonomi daerah.

Gambar 1.3 PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pandeglang Tahun 2025 (miliar rupiah)



Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang (2025b)

Dominasi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di satu sisi memperlihatkan bahwa sektor tersebut memiliki peran penting dalam perekonomian daerah. Namun di sisi lain, besarnya kesenjangan kontribusi antar sektor juga menjadi indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi daerah belum berkembang secara merata. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kontribusi sektor-sektor yang seharusnya dapat berkembang seiring dengan besarnya aktivitas pada sektor unggulan daerah. Dengan kata lain, tingginya kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan pertanian belum sepenuhnya diikuti oleh keterkaitannya dengan sektor lain. Sementara itu, Secara bersamaan, keterkaitan ke belakang dan ke depan merupakan elemen penting dalam menghasilkan efek pengganda pada perekonomian. Semakin kuat keterkaitan dalam suatu sektor, semakin signifikan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pemilihan sektor perikanan sebagai fokus penelitian didasarkan pada keterkaitan indikator pembangunan yang digunakan dalam berbagai tingkatan wilayah. Pada tingkat nasional, capaian tersebut salah satunya tercermin melalui kontribusi sektor maritim terhadap PDB yang menggambarkan tingkat pemanfaatan sumber daya kelautan dalam perekonomian. Di tingkat provinsi, indikator tersebut diwujudkan dalam Indeks Ekonomi Biru Indonesia yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sumber daya laut. Sementara itu, pada tingkat Kabupaten Pandeglang, indikator yang digunakan adalah jumlah produksi perikanan yang secara langsung merepresentasikan kinerja sektor perikanan dalam aktivitas ekonomi berbasis kelautan di daerah. Kondisi tersebut menegaskan bahwa sektor perikanan dapat digunakan sebagai representasi yang paling relevan dalam mengkaji *blue economy* di Kabupaten Pandeglang.

Dalam penelitian ini, potensi *blue economy* dipandang dari perspektif ekonomi, yaitu melalui kapasitas sektor perikanan sebagai *core sector* dalam menciptakan keterkaitan antarsektor, nilai tambah, dan *multiplier output* bagi perekonomian daerah. Semakin kuat kapasitas ekonomi sektor inti tersebut, semakin besar peluang strategi pembangunan berbasis *blue economy* untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Sebaliknya, apabila kapasitas ekonomi sektor inti masih terbatas, maka potensi *blue economy* sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi masih perlu dioptimalkan.

Pada saat ini, belum terlihat jelas bagaimana sektor perikanan di Kabupaten Pandeglang berinteraksi dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu perlu di analisis lebih jauh mengenai hal tersebut, Dengan permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “**Analisis Potensi *Blue economy***”

sebagai Akselerator Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pandeglang: Pendekatan Input-Output”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Pandeglang, yang dinilai berdasarkan output, nilai tambah bruto, dan permintaan akhir?
2. Seberapa kuat keterkaitan ke belakang dan ke depan antara sektor perikanan dengan sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Pandeglang?
3. Seberapa besar kemampuan sektor perikanan dalam menghasilkan *multiplier output* terhadap perekonomian Kabupaten Pandeglang?
4. Apakah Nilai Tambah Bruto berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pandeglang?
5. Apakah *Multiplier Output* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Pandeglang berdasarkan output, nilai tambah bruto, dan permintaan akhir..

2. Mengetahui kekuatan keterkaitan ke belakang (*Backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*Forward linkage*) sektor perikanan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui besarnya kemampuan sektor perikanan dalam menghasilkan *multiplier output* terhadap perekonomian Kabupaten Pandeglang.
4. Mengetahui pengaruh Nilai Tambah Bruto terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pandeglang.
5. Mengetahui pengaruh *Multiplier Output* terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pandeglang.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada analisis potensi ekonomi sektor perikanan sebagai *core sector* dalam kerangka *blue economy* untuk menilai kapasitasnya dalam berperan sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Wilayah ini dipilih karena menyimpan cadangan kekayaan laut serta komoditas perikanan yang sangat melimpah, akan tetapi sumbangsinya bagi keuangan wilayah tergolong masih minim.

Penekanan utama penelitian adalah pada kemampuan sektor perikanan dalam menciptakan nilai tambah, keterkaitan antarsektor, serta *output multiplier* yang dihasilkan terhadap perekonomian daerah. Fokus ini dipilih karena sektor perikanan dinilai memiliki potensi strategis untuk mendorong peningkatan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Analisis pada riset tersebut menerapkan table I-O guna membedah susunan ekonomi wilayah, memetakan hubungan timbal balik antarbidang baik pada keterkaitan ke depan maupun belakang, serta menghitung nilai efek multiplier hasil produksi yang diciptakan oleh industri perikanan.

Jenis data yang dipakai sepanjang riset tersebut memakai data sekunder, memakai matriks I-O Provinsi Banten pada tahun 2016 selaku landasan dasarnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan komparatif pada beberapa periode waktu, yaitu tahun 2016, 2020, dan 2025, guna melihat dinamika dan perkembangan sektor yang diteliti. Data pendukung lainnya meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), produksi perikanan, serta indikator ekonomi terkait.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai kapasitas ekonomi sektor perikanan sebagai bagian inti *blue economy* dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pandeglang, serta memberikan dasar bagi perumusan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kebijakan pembangunan daerah. Sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis potensi *blue economy* sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pandeglang melalui analisis input-output, manfaat penelitian ini dirumuskan dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan analisis struktur perekonomian daerah melalui pendekatan input-output serta pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan berbasis konsep *blue economy*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam memahami peran sektor *blue economy* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara sektor kelautan dan perikanan dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan di tingkat regional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai potensi sektor *blue economy* di Kabupaten Pandeglang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Informasi yang diperoleh dari analisis input-output diharapkan dapat memandu pertimbangan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang lebih efisien, terfokus, dan berkelanjutan untuk kemajuan sektor kelautan dan perikanan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan pelaku bisnis memahami pentingnya pengembangan keterkaitan antar sektor dalam kerangka ekonomi biru, yang akan mengarah pada peningkatan efisiensi produksi, penciptaan nilai tambah, dan optimalisasi penggunaan sumber daya yang ada.